

**LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA PERCAKAPAN ANAK PENDERITA
DOWN SYNDROM DI SLB TUNAS BANGSA KABUPATEN BLITAR**

***LOCUTION, ILLOCUTION, AND PERLOCTION IN CONVERSATIONS OF
CHILDREN SUFFERING FROM DOWN SYNDROME AT SLB TUNAS NANGSA
BLITAR DISTRICT***

¹Miza Rahmatika Aini, ²Andiwi Meifilina, ³Bahrul Ulum

^{1,2,3}Universitas Islam Balitar

¹aini_nesta@yahoo.com, ²andiwimeifilina1@yahoo.co.id, ³jumintenlarasati@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting bagi manusia, peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan bagian dari bahasa. Ketika seseorang berbicara, maka ada lawan bicaranya yang akan merespon ucapannya. Pada penderita *down syndrom* maka seringkali tindak tutur ucapan terasa sulit diartikan. Karena itu peneliti akan mengobservasi tingkat lokusi, ilokusi dan perlokusi penderita *down syndrom* yang bersekolah di SLB Tunas Bangsa Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dimana lima penderita *down syndrome* dipancing dengan beberapa pertanyaan wawancara. Hasil dari tanggapan dianggap sebagai data akan dianalisis sebagai hasil dan pembahasan. Hasil dari observasi dan penelitian yang dilakukan di SLB Tunas Bangsa bahwa 10 dari sample penderita *down syndrome* yang diteliti mengalami kegagalan penangkapan informasi sebagai mitra tutur terhadap penutur I. Pada kesimpulannya penderita *down syndrom* tidak memiliki ilokusi dan perlokusi yang baik terhadap mitra tutur. Penderita *down syndrom* tidak dapat menanggapi rangsangan baik berupa pernyataan, pertanyaan maupun kalimat perintah.

Kata Kunci: lokusi, ilokusi, perlokusi, *down syndrome*

Abstract

Language is an important communication tool for humans, speech events and speech acts are part of language. When someone speaks, there is someone they are talking to who will respond to their words. In people with Down syndrome, speech acts often feel difficult to interpret. Therefore, researchers will observe the level of locution, illocution and perlocution of Down syndrome sufferers who attend SLB Tunas Bangsa, Blitar Regency. The method used was a qualitative method where five Down syndrome sufferers were provoked with several interview questions. The results of the responses are considered as data and will be analyzed as results and discussion. The results of observations and research conducted at Tunas Bangsa SLB show that 10 of the sample of Down syndrome sufferers studied experienced failure to capture information as speech partners to speakers I. In conclusion, Down syndrome sufferers did not Have good illocutionary and perlocutionary skills towards your speech partner. Down syndrome sufferers cannot respond to stimuli in the form of statements, questions or commands.

Keyword: *locution, illocution, perlocution, down syndrome*

PENDAHULUAN

Definisi bahasa menurut ahli fonetik dan ahli bahasa Inggris Henry Sweet, bahasa adalah ekspresi gagasan melalui penggunaan bunyi-bunyi ujaran yang digabungkan untuk membentuk kata-kata. Kalimat dibentuk dengan merangkai kata-kata sedemikian rupa sehingga mencerminkan bagaimana ide-ide disatukan dalam pikiran. Terlebih lagi (Sapir (1921) melalui serangkaian simbol yang dipilih secara sadar, bahasa adalah cara yang sepenuhnya manusiawi dan non-naluriyah dalam mengekspresikan, perasaan, dan keinginan. Menurut penjelasan yang diberikan, bahasa itu penting karena memungkinkan orang berinteraksi dan mencoba memahami satu sama lain.

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang menganalisis apa yang disiratkan oleh pembicara dan apa yang disimpulkan oleh pendengar dari suatu dialog berdasarkan berbagai situasi, keadaan mental para aktor, dialog yang berurutan, dan unsur-unsur lainnya. Dalam pragmatik, makna tuturan pada hakikatnya mengacu pada maksud dan tujuan penutur ketika berinteraksi. Informasi atau dampak tuturan pembicara akan tersampaikan kepada pendengar melalui tuturan tersebut. Menurut Yule (1996) manfaat menggunakan pragmatik untuk mempelajari bahasa adalah seseorang dapat memunculkan makna yang dimaksudkan, generalisasi, tujuan, dan jenis tindakan (misalnya permintaan) yang dilakukan orang ketika berbicara. Ada empat pengertian pragmatik yang diberikan Yule dalam tugasnya, yaitu: 1) Ilmu yang mempelajari makna penutur disebut pragmatik. 2) Kajian makna kontekstual dicatat sebagai pragmatik. 3. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana lebih sedikit yang dinyatakan dan lebih banyak yang diungkapkan. 4) Ilmu yang mempelajari cara menyatakan jarak relatif disebut pragmatik. Berdasarkan rumusan tersebut, jelas bahwa konteks dapat dikaji agar dapat memahami secara utuh makna tuturan dari sudut pandang yang mendasar. Untuk memahami atau memahami komunikasi dengan bahasa, pragmatik membahas hubungan antara bahasa dengan konteks dan situasi di lapangan. Oleh karena itu, kedua hubungan ini bersifat mendasar

Tindak tutur, salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji aspek-aspek aktual tuturan, merupakan salah satu kajian dalam cabang pragmatik. Dalam penyelidikannya terhadap berbagai aspek tindak tutur, filsuf J. L. Austin memperkenalkan gagasan tindak ilokusi ke dalam linguistik. Menurut persepsinya, lokusi merujuk pada apa yang diucapkan dan dimaksudkan, ilokusi merujuk pada apa yang dilakukan, dan perlokusi mengacu pada apa yang terjadi darinya. Apalagi Tarigan (1986:33) dalam Muchtar, (2016) Studi tentang bagaimana kita melakukan sesuatu dengan menggunakan kalimat merupakan studi tentang tindak tutur. Tindak tutur meliputi (1) tindak lokusi (melakukan tindakan membicarakan sesuatu), (2) tindak ilokusi (melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu), dan (3) tindak perlokusi (melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu). Komunikasi yang wajar adalah ketika seorang pembicara menyampaikan gagasannya kepada lawan bicarannya dengan tujuan memperoleh pemahaman terhadap apa yang dibicarakan. Dalam hal ini, pembicara harus selalu berusaha menyampaikan pidatonya dalam konteks yang jelas dan relevan.

Down syndrome merupakan kelainan genetik atau bawaan yang mengakibatkan penderitanya mempunyai kecerdasan yang rendah serta kelainan fisik yang khas. Kondisi ini menyebabkan anak *down syndrome* dilahirkan dengan kromosom yang berlebih atau kromosom ke-21. Penderita *Down syndrome* mempunyai ciri-ciri seperti perawakan pendek, mata sipit ke atas, lipatan kulit pada kelopak mata atas menutupi sudut mata bagian dalam (eicanthal fold), batang hidung lebar, posisi telinga

rendah atau ukuran telinga kecil, dan mempunyai leher yang pendek, memiliki tangan yang pendek dan gemuk, garis lurus pada telapak tangan (simian crease), jarak yang besar antara jempol kaki dan jari kaki kedua, serta otot yang lemah (Vashit dkk. Rephrase 2013; Evans-Martin, 2009; Suryo, 2001).

Pada penderita *down syndrome* terdapat kelemahan dalam tindak tutur berbicara. Mereka kesulitan dalam menyampaikan gagasan. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa penderita *down syndrome* mengalami gangguan berbicara dan kekurangan dalam hal phonology atau pola ucap. Hal ini sejalan dengan (Chamidah et al., n.d.), masalah komunikasi yang dialami anak *down syndrome* antara lain kesulitan dalam mengeluarkan suara dan menggunakan kaidah bahasa. Permasalahan ini merupakan gabungan dari beberapa keterbatasan yang muncul dalam proses perkembangan bahasa anak. Selain itu, (Aulia Martha et al., n.d.) juga berpendapat bahwa *Down syndrome* merupakan suatu kondisi keterbelakangan mental dan IQ di bawah rata-rata orang normal sehingga menyulitkan guru sekolah untuk berkomunikasi dengan siswa penderita *Down syndrome*.

Banyak anak dengan gangguan *Down syndrome* mengalami keterlambatan perkembangan dalam banyak aspek termasuk memahami ucapan dalam komunikasi. Pada penelitian ini maka peneliti menemukan suatu terobosan untuk meneliti lokusi, ilokusi, perlokusi atau tindak tutur penderita *down syndrome* agar nantinya terdapat penyempurnaan dalam pengajaran wicara penderita *down syndrome* tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Mata Najwa TRANS 7” (Salsabila & Suprijadi, 2021) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan dalam peristiwa Trans 7 Mata Najwa. Kajian analisis bahasa kiasan menarik perhatian para peneliti. Menemukan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam program Mata Najwa Trans 7 menjadi tujuan penelitian ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Aulia Nida, 2022) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Orang Tua Dalam Memarahi Anaknya” Peneliti mencoba menganalisis makna ujaran orang tua saat menegur anaknya dengan menggunakan teori Searle dalam konteks sociolinguistik, dalam dalam hal ini adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hal ini dilakukan karena terdapat banyak perbedaan ekspresi orang tua yang sedang marah dan karena ekspresi tersebut mempunyai arti yang berbeda pula. Temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman salah satu bentuk komunikasi dalam budaya Banjar karena menunjukkan bahwa setiap tuturan penutur mempunyai beragam makna yang tersirat di dalamnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Lotu et al., 2023) berjudul “Tindakan Ilokusi yang Digunakan Seorang Dosen Bahasa Inggris Dalam Proses Belajar Mengajar Di Program Studi Bahasa Inggris Universitas Nusa Cendana” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis jenis tindak ilokusi yang dilakukan oleh seorang dosen Program Studi Bahasa Inggris Universitas Nusa Cendana selama proses belajar mengajar, serta jenis tindak ilokusi yang paling sering digunakan. Apalagi penelitian yang dilakukan oleh (Batubara et al., 2022) berjudul “Tindakan Pidato Guru Bahasa Inggris”. Untuk mengajar bahasa Inggris di SMP N 12 Tanjungpinang, instruktur menggunakan berbagai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang menjadi fokus penelitian ini. Temuannya menunjukkan bahwa guru terutama terlibat dalam tindak tutur perlokusi. Mayoritas tindak tutur yang

digunakan guru ketika siswa sedang belajar bahasa Inggris adalah tindak tutur plosisif.

State of The Art atau kebaruan dari penelitian ini adalah belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang Tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi penderita *down syndrome*. Penelitian sebelumnya hanya berkisar pada pidato, dan percakapan biasa. Baru pada penelitian ini yang meneliti tentang *down syndrome*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena tidak menggunakan angka-angka, namun menggunakan data berupa hasil wawancara dari penderita *down syndrome* yang bersekolah di SLB Tunas Bangsa Kabupaten Blitar. Sumber data diperoleh dari hasil observasi atau wawancara penderita *down syndrome* yang bersekolah di SLB Tunas Bangsa. Ada 5 anak yang akan melakukan wawancara dan mempraktikkan percakapan yang sudah diperintahkan oleh peneliti. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah simak libat cakup. Peneliti juga terlibat langsung dalam percakapan untuk wawancara digunakan teknik pancing. Dimana peneliti memancing percakapan anak *down syndrome* dan memperhatikan bagaimana reaksi mereka. Setelah pengambilan data peneliti melakukan teknik analisa data dengan mengolah dan menganalisa data yang ada. Dan memisahkan data-data yang tidak perlu. Hanya data yang memenuhi lokusi, ilokusi dan perlokusi saja yang dipakai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokusi, ilokusi dan perlokusi merupakan kemampuan penting seseorang bagaimana orang tersebut dapat berkomunikasi dengan mitra tutur. Lokusi merupakan ujaran yang dikeluarkan oleh penutur dan ditangkap oleh mitra tutur dan memiliki effect tertentu berupa perlokusi. Apa yang diinginkan penutur tentunya harus ditangkap dengan baik oleh mitra tutur agar terjadi kelancaran komunikasi.

Seperti misalnya seseorang yang berkata x; “Aduh panas sekali ruangan ini.” Maka mitra tutur Y menangkap “Sebentar saya nyalakan kipas angin.” Karena itu penutur Y dianggap memiliki ilokusi dan perlokusi sesuai yang diharapkan oleh penutur x.

Pada anak *down syndrome* yang memiliki IQ dibawah 100 atau dibawah rata-rata sehingga mereka tidak dapat menangkap apa yang menjadi maksud pada lokusi penutur. Dari sepuluh anak yang menjadi sample maka kesepuluh anak tersebut tidak dapat menangkap lokusi yang dituturkan oleh penutur. Berikut hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap anak *down syndrome* di SLB Tunas Bangsa.

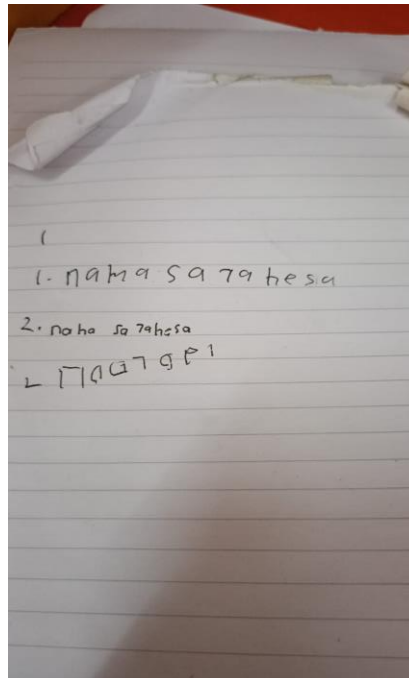
1. X: Selamat pagi
Y: (Diam)
X : Siapa namamu?
Y : (Diam)

Pada sample pertama peneliti (X) mengeluarkan lokusi berupa pertanyaan kepada Y tentang nama. Namun Y (dijabel *down syndrome*) tidak bias menjawab dan hanya terdiam. Dengan demikian Y tidak mampu menanggapi lokusi yang diberikan X sehingga komunikasi tidak bias terjalin.

2. X : selamat Pagi
Y2 : (diam)
X : Siapa nama orang tuamu
Y2 : (menjawab dengan perlahan dengan aksan yang kurang jelas.”Ti..da..k ta..hu.”

Pronunciation atau pelafalan yang dinytakan oleh penderita *down syndrome* juga kurang jelas jadi mereka juga tidak bias menjawab dengan benar apa yang ditanyakan untuk level taman bermain anak sudah mengenal nama orang tua merekaNamun dalam observasi yan dilakukan penderita downs *syndrome* yang berumur 10 tahun pun tidak mengenal nama orang tua mereka. Pada tahap dikte atau menulis nama sendiri. Mereka belum bias menulis nama sendiri dengan lengkap. Contohnya adalah berikut ini

Gambar 1. Hail test Dikte



Huruf yang mereka tulis tidak sempurna dan sulit untuk dibaca. Peneliti perlu mengulang beberapa kali untuk menegaskan perintah yang harus dilakukan. Hanya ada dua anak yang bereaksi dan mereka pun tifak dapat menulis dengan baik. Begitu juga ketika mnedengar kalimat perintah untuk duduk, menutup pintu dan bergeser mereka tidak dapat langsung menanggapi dengan baik. Berikut adalah foto hasil wawancara dan observasi peneliti dengan pemderita *down syndrome*.

Gambar 2. Foto Wawancara



Gambar 5 Foto uji Perlokusi



Pada hasil observasi yang dilakukan dari ke sepuluh sample yang diteliti hanya ada satu anak yang bias menanggapi kalimat perintah. Itupun dengan beberapa kali pengulangan. Bahkan ada yang tidak mampu atau tidak sanggup menulis namanya sendiri. Dalam percakapan tatapan mata mereka tidak focus dan peneliti perlu mengulang pertanyaan lebih dari tiga kali untuk mendapatkan tanggapan dan jawaban. Berikut ini adalah table hasil uji lokusi, ilokusi dan perlokusi dari 10 sample.

Tabel 1 Tingkat Kemampuan lokusi. Ilokusi, perlokusi sample

No	Sample	Tingkat lokusi	Tingkat ilokusi	Tingkat perlokusi
1	Y1	2	2	2
2	Y2	1	1	1
3	Y3	1	1	1
4	Y4	1	1	1
5	Y5	1	1	1
6	Y6	2	2	2
7	Y7	2	2	2
8	Y8	3	2	2
9	Y9	2	2	2
10	Y10	2	2	2

Keterangan: 1: Tidak bisa mengucap kata, tidak bias menanggapi ujaran, tidak bias menerima perintah

2: Bisa menuturkan ujaran dengan perlahan, menanggapi dengan lambat, mempunyai tindak perlokusi yang lambat

3: Bisa mengucapkan kata dengan pronounciation atau aksen kurang sempurna, cenderung lebih cepat menanggapi kalimat perintah, mampu melakukan dikte.

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam tabel di atas menyatakan bahwa lebih dari 70% penderita *down syndrome* di SLB Tunas Bangsa mengalami ketidaksempurnaan lokusi dan tidak mampu menyatakan ilokusi dan tindak perlokusi. Selaras dengan kemampuan lokusi mereka maka semakin tinggi kemampuan lokusi maka semakin tinggi pula kemampuan ilokusi dan tindak perlokusi.

Kemampuan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi merupakan kemampuan yang dimiliki otak kiri. Sedangkan pada penderita *down syndrome* mengalami penurunan kecerdasan di bagian otak kiri sehingga mengalami kegagalan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

SIMPULAN

Lokusi, ilokusi maupun perlokusi merupakan kecerdasan alami manusia. Kecerdasan tersebut berupa kemampuan bertutur dan menanggapi atau merespon mitra tutur. Kemampuan tersebut dimiliki orang normal dan pusat dari kecerdasan tersebut adalah dari Broca atau otak sebelah kiri.

Pada penderita *down syndrome* dengan IQ di bawah rata-rata orang normal maka mereka memiliki kekurangan dalam bertindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Mereka gagal memproduksi tuturan yang jelas dan menalam kekurangan dalam melakukan respon ilokusi dan perlokusi terhadap mitra tutur. Dengan demikian perludanya tindakan khusus dan pelatihan khusus terhadap anak *down syndrome* untuk meningkatkan ketrampilan lokusi, ilokusi dan perlokusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih terdalem penulisucapkan kepada Rektor Universitas Islam Balitar r. H. Soebintoro, M. Su yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil kepada peneliti untk melakukan penelitian tersebut. Begitu pula rasa terimakasih terdalem disampaikan kepada ketua LOM Universitas Islam Baqlitar. Dr Denok Wahyudi, S.R. ST.MM. Beserta Dekan Fakultas Kegurua dan Ilmu Pendidikan Bapak Dr. Suyitno, M.Pd. Atas dukungan berbagai pihak terutama keluarga besar SLB Tunas Bangsa Kabupaten Bltar dan anak anak tersaangmeskipun dalam keterbatasan tetap dilimpahi dengan semangat hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Martha, A., Purwanti, S., & Dristiana Dwivayani, K. (n.d.). Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa *Down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda. *JCS: Journal of Communication Studies*, 2, 27–36.
- Aulia Nida, N. (2022). *An Analysis Of Parents' Speech Act In Scolding Their Children*. 82–91.
- Batubara, C., Nopita, D., & Subroto, G. (2022). English Language Teacher Speech Act. *Student Online Journal*, 3(1), 318–323.
- Chamidah, A. N., Universitas,), & Yogyakarta, N. (n.d.). *INTERVENSI DINI GANGGUAN PERKEMBANGAN KOMUNIKASI PADA ANAK DOWN SYNDROME*.
- Lotu, Y. K., Huan, E., & Bili Bora, D. I. (2023). The Illocutionary Acts Used By An English Lecturer In The Teaching And Learning Process At The English Study Program Of Nusa Cendana University. *SPARKLE Journal of Language, Education and Culture*, 2(1), 34–41.
- Muchtar, I. N. (2016). *The Essay of Locutionary, Illocutionary and Prelocutionary Expression in Mario Teguh Golden Ways Show*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salsabila, D. R., & Suprijadi, D. (2021). The Analysis Of Locution, Illocution, And Perlocution Speech Acts In Mata Najwa TRANS 7. *Professional Journal of English Education*, 4(6), 1030–1036.

Sapir, E. (1921). *Language An Introduction To The Study Of Speech*.

Yule, G. (1996). *Pragmatics* (H. G. Widdowson, Ed.). Oxford University Press.